

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multikultural. Keberagaman budaya tersebut dapat dilihat dari keseharian masyarakatnya dalam berkomunikasi. Komunikasi yang dilakukan masyarakat tidak hanya terbatas pada satu bahasa saja, melainkan dapat menggunakan dua bahasa atau lebih. Komunikasi yang dilakukan dapat berbentuk verbal maupun nonverbal.

Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang dilakukan secara lisan dengan vokal berupa ucapan maupun berbentuk tulisan dalam wujud aksara<sup>1</sup>. Komunikasi nonverbal adalah suatu bentuk komunikasi secara langsung yang dapat dilakukan dengan gerak tubuh. Komunikasi yang dilakukan dalam wujud tulisan ini dapat disampaikan melalui bentuk karya seni seperti, puisi, pantun, maupun lirik lagu. Karya seni dipilih untuk mewakili isi perasaan penyampainya. Tiap bait yang terdapat dalam karya seni menggambarkan perasaan tertentu oleh pembuatnya.

Lirik-lirik dalam lagu juga tak lepas dari perasaan penciptanya. Pencipta lirik lagu yang berasal dari berbagai macam suku bangsa di Indonesia pun tidak hanya membuat lirik yang berbahasa Indonesia saja, tetapi juga berbahasa asing. Penggunaan bahasa asing tersebut dapat terlihat dari beberapa lagu dari musisi Indonesia yang menggunakan bahasa Inggris dalam lirik lagunya, seperti lagu dari Acha Septriasa dan Irwansyah yang berjudul *My Heart*;

Sebisa mungkin tak akan pernah

---

<sup>1</sup> Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi – Suatu Pengantar (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2000), hlm. 237.

Sayangku akan hilang  
*If you love somebody*  
*Could we be this strong*

Lagu XO-IX yang berjudul Cukuplah Sudah  
Buat diriku janjimu kau lupakan  
Untuk dirimu semua pasti ku-utamakan  
*Yo lady you drive me crazy*  
*Hey baby I need you lady*

Tak hanya lirik lagu berbahasa Inggris, lirik lagu berbahasa daerah juga ada dalam beberapa lagu musisi Indonesia, seperti;

Margareth Siagian yang berjudul Selamat Ulang Tahun  
Selamat ulang tahun *ma di ho*

NDX A.K.A yang berjudul Apa Kabar Mantan  
Hei apa kabar mantanku  
*Sing tau ning atiku*

Selain itu, ada juga lirik-lirik lagu yang merupakan campuran bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa daerah yang terdapat dalam lirik lagu Jflow yang berjudul Poco Poco;

Ini poco poco bukan *macarena*  
Cek di toko-toko ini pasti lebih enak  
Rame-rame bisa solo juga bisa  
Bikin pecah kayak lagi *party* di Ibiza

.....

Balenggang pata-pata  
Ngana pe goyang pica-pica

Selain itu ada pula Siantar Rap Foundation yang juga menyisipkan bahasa asing di dalam lirik lagunya, salah satunya dapat terlihat dalam lirik lagu yang berjudul Satu dinyanyikan bersama Putri Ci;

*What's up north sumatera*

*What's up west sumatera*

.....

Lama sudah tak berjumpa lama tak *mulak tu huta*

*Didia sonari ho martapak sai rap ma hita pasada*

Kini kok *indak lagi samo* dengan yang *lamo*

*Indak lagi menghargai kini budayo kito*

Siantar Rap Foundation yang merupakan penyanyi asal Sumatera Utara menyisipkan banyak bahasa Indonesia di dalam lirik lagunya yang berbahasa Batak. Mereka juga sempat berkolaborasi dengan New Las Uli Trio dalam beberapa judul lagu. Sisipan bahasa asing dalam lirik lagu tersebut dapat dikaitkan dengan sosiolinguistik, yang mana membahas tentang hubungan masyarakat dengan bahasa. Fishman menyatakan bahwa *sociolinguistic is a study of who speak what language to whom and when*<sup>2</sup>, yang berarti sosiolinguistik adalah studi tentang siapa yang berbicara, bahasa apa yang digunakan, serta kepada siapa dan kapan ia berbicara.

Dengan latar belakang suku dan tempat asal mereka, Siantar Rap Foundation dan New Las Uli Trio memasukkan unsur kedaerahan yakni *umpasa*. *Umpasa* secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah karya seni berupa pantun,

---

<sup>2</sup> Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sociolinguistik: Perkenalan Awal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 4

berbeda dengan *umpama* yang lebih mirip dengan peribahasa. *Umpasa* biasanya berisi nasehat-nasehat, doa, dan harapan-harapan bagi orang yang mendengarnya.

*Umpasa* banyak diberikan pada anak-anak suku batak oleh orang tuanya sebagai pengingat dalam menjalani kehidupan. Salah satu contohnya yaitu, *jolo ni dilat bibir, asa ni dok hata* yang berarti “harus dipikirkan dahulu apa yang hendak disampaikan”. Hal itu dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahpahaman saat berkomunikasi.

Sebagai salah seorang anak suku batak, yang lahir dan besar di Jambi, mendengarkan lagu-lagu dengan lirik batak dapat mengingatkan akan asal usul penulis. Rasa kedekatan dengan lirik-lirik lagu yang dibawakan oleh Siantar Rap Foundation dan New Las Uli Trio membuat penulis memilih lirik-lirik lagu mereka sebagai objek penelitian. Banyaknya lirik yang mengandung pesan tentang nasihat dari orang tua kepada anaknya membuat penulis merasa lebih diperhatikan saat mendengarkan lirik-lirik lagu dari Siantar Rap Foundation dan New Las Uli Trio.

## **1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian**

Fokus dalam penelitian ini yaitu, alih kode dan campur kode yang terjadi di dalam lagu-lagu yang dinyanyikan oleh Siantar Rap Foundation dan New Las Uli Trio. Subfokus pada penelitian ini, yaitu jenis alih kode dan campur kode serta faktor penyebabnya yang terjadi di dalam lirik lagu yang dinyanyikan oleh Siantar Rap Foundation dan New Las Uli Trio.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian maka rumusan masalah yang akan diteliti yaitu,

1. Bagaimana jenis alih kode dan campur kode yang ada dalam lirik lagu Siantar Rap Foundation dan New Las Uli Trio?
2. Apa faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam lirik lagu Siantar Rap Foundation dan New Las Uli Trio?

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat;

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai sosiolinguistik khususnya dalam pembahasan mengenai alih kode dan campur kode dalam lirik lagu.

Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang akan membahas tentang alih kode dan campur kode.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membuat masyarakat keturunan suku batak lainnya yang juga lahir dan besar di luar daerah Sumatera Utara dapat mengingat kembali tentang asal usul budaya sukunya.